

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia, terutama dalam menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, pengembangan industri dan penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian yang produktif dan berdaya saing akan menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan ekonomi Indonesia (Diarsari *et al.*, 2021).

Rencana Strategis (Restra) Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 menyebutkan sebagian besar pertumbuhan ekonomi dan devisa negara berasal dari sektor pertanian dengan ekspor komoditas hasil pertanian (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Dikutip dari Indonesia.go.id, mengacu pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan nilai ekspor Indonesia hingga Juni 2023 mencapai 21,2 juta ton yang terdiri dari komoditas perkebunan, hortikultura, peternakan dan produk olahan lain yang sudah masuk proses hilirisasi.

Pada pembangunan global, sektor pertanian merupakan komponen penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pertanian berkelanjutan dipandang sebagai komponen penting dalam pencapaian SDGs, seperti mengakhiri kemiskinan, kelaparan, pangan dan produksi berkelanjutan, dan perubahan iklim (Mucharam *et al.*, 2022). Salah satu konsep penerapan pertanian berkelanjutan adalah sistem budidaya pertanian organik (Dulbari *et al.*, 2021).

Penerapan sistem pertanian organik pada dasarnya merupakan bagian dari praktik pertanian berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Saputro *et al.*, 2024). Lebih jauh, konsep pertanian berkelanjutan dipandang sebagai pilar fundamental dalam upaya global untuk mencapai ketahanan pangan, konservasi lingkungan, dan mendorong pembangunan pedesaan (Djibran *et al.*, 2023).

Pertanian organik adalah sistem produksi yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan input kimia sintetis. Pengelolaannya didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan, dengan tujuan menjaga

kelestarian lingkungan sekaligus menghasilkan produk pangan yang aman dan berkualitas (Dadi, 2021).

Sejalan dengan itu, dinamika pasar global menunjukkan adanya peningkatan permintaan terhadap produk organik. Penjualan makanan organik dunia tercatat sebesar USD 129 miliar pada tahun 2020 dan terus mengalami pertumbuhan (Wibowo, 2023). Tren ini menunjukkan meningkatnya kesadaran konsumen internasional terhadap pentingnya produk pangan yang sehat sekaligus ramah lingkungan (Wibowo, 2023). Hal ini juga diperkuat dengan peningkatan luas area pertanian organik dunia dari 74,7 juta hektar di tahun 2020 menjadi 98,8 juta hektar pada tahun 2023 (FiBL, 2023).

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan vanili organik, mengingat posisinya sebagai salah satu produsen vanili dunia. Berdasarkan data *International Trade Center*, Indonesia menempati posisi eksportir terbesar nomor 9 di dunia dan nomor 2 untuk pasar Amerika Serikat (ITC, 2025). Vanili merupakan salah satu rempah unggulan dengan nilai ekonomi tinggi (Setiawan *et al.*, 2023) dan berpotensi menjadi komoditas ekspor strategis (Baharudin *et al.*, 2023). Namun, pengembangan vanili organik menghadapi sejumlah tantangan, seperti permasalahan internal di tingkat budidaya (*on-farm*) dan rendahnya adopsi inovasi teknologi oleh petani. Sementara itu, permasalahan eksternal di tingkat pasca-produksi (*off-farm*) mencakup fluktuasi harga vanili dunia, keterbatasan akses pasar dan permodalan, serta tingginya harga input produksi (Setiawan *et al.*, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan vanili organik membutuhkan strategi yang komprehensif dan kolaboratif.

Dengan begitu, keterlibatan *stakeholder* menjadi sangat penting. Keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan sangat bergantung pada proses komunikasi baik dalam bentuk koordinasi dan kerja sama antar pemangku kepentingan (*stakeholder*), dengan komitmen yang kuat sebagai pilar utama pelaksanaannya (Saputro *et al.*, 2024). *Stakeholder* mencakup seluruh lapisan masyarakat yang memiliki kepentingan serta keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan atau program pembangunan dan keterlibatan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap jalannya program, baik secara langsung maupun tidak langsung (Talib, 2020). Posisi *stakeholder* sangat memengaruhi hasil dari sebuah usaha baik

secara keseluruhan atau hanya sebagian saja (Magfirah, 2024). Keberhasilan pengembangan usaha tidak hanya bergantung pada faktor internal seperti kemampuan manajerial dan inovasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk hubungan dengan *stakeholder* (Rahmat & Rofi, 2022).

Freeman (1984) membagi *stakeholder* ke dalam tiga kategori: *stakeholder* utama, *stakeholder* pendukung, dan *stakeholder* kunci. Analisis *stakeholder* menjadi penting untuk memahami kepentingan, peran, dan pengaruh masing-masing aktor dalam pengembangan usaha vanili organik. Hubungan tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan *triple helix*, yaitu sinergi antara akademisi, bisnis, dan pemerintah (Susanti *et al.*, 2020; Utami *et al.*, 2019). Pendekatan ini dikembangkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff (2000) dan telah banyak diterapkan dalam pengembangan inovasi dan pembangunan daerah. Penerapan model *triple helix* dapat menjadi landasan strategis dalam mendorong inovasi, memperluas jangkauan pasar, dan membangun ekosistem bisnis yang mendukung (Susanti *et al.*, 2020).

Selain itu, dalam interaksi antar-*stakeholder*, komunikasi menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang ditegaskan Bachtiar *et al.* (2024), keberadaan komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan yang kuat dan bersifat mutualistik antar kelompok *stakeholder*. Di samping itu, keterlibatan aktif semua aktor pembangunan, baik dari kalangan akademisi, pemerintah, maupun pelaku usaha, menjadi krusial untuk menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan bersama (Abebe & Bekele, 2018).

Oleh karena itu, pengembangan vanili organik perlu dilihat tidak hanya dari sisi teknis budidaya, tetapi juga dari perspektif hubungan antar *stakeholder* yang terlibat. Pemahaman yang komprehensif mengenai aktor-aktor yang berperan, kepentingan mereka, serta bentuk interaksi yang terjalin akan menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi penguatan usaha vanili organik yang berdaya saing dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu daerah dengan potensi besar dalam sektor pertanian, terutama komoditas perkebunan dan tanaman hortikultura. Kondisi agroklimat yang mendukung, ketersediaan lahan, dan masyarakatnya yang masih banyak menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama

perekonomian daerah. Di tengah meningkatnya permintaan global terhadap produk organik, Sumatera Barat memiliki peluang untuk mengembangkan komoditas bernilai tinggi yang berorientasi ekspor, salah satunya adalah vanili. Namun, budidaya vanili di daerah ini masih jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi teknis, rendahnya kemampuan petani dalam mengelola budidaya vanili secara berkelanjutan, serta tantangan akses pasar dan dukungan kelembagaan.

Kenagarian Gadut di Kabupaten Agam merupakan salah satu wilayah dengan kondisi agroklimat yang mendukung pengembangan vanili. Potensi ini membuka peluang besar bagi usaha vanili organik yang berdaya saing. Akan tetapi, pengembangan usaha tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan yang dihadapi petani, baik pada aspek budidaya maupun pasca-produksi. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan berbagai *stakeholder* untuk memperkuat pengembangan vanili di daerah tersebut.

Peran *stakeholder* menjadi krusial dalam menjawab tantangan tersebut. Petani berperan sebagai pelaku utama budidaya yang membutuhkan peningkatan kapasitas dan akses pasar. Akademisi berperan dalam memberikan pendampingan, transfer pengetahuan, serta inovasi teknologi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Pemerintah berperan sebagai fasilitator kebijakan, penyedia dukungan program, serta penghubung akses permodalan dan pasar. Sinergi ketiga aktor ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem usaha vanili organik yang berkelanjutan.

Namun demikian, dalam praktiknya, kolaborasi antar *stakeholder* belum sepenuhnya optimal. Komunikasi antar pihak masih terbatas, batas peran belum jelas, dan sinergi dalam kerangka *triple helix* (akademisi–bisnis/petani–pemerintah) belum sepenuhnya terwujud. Padahal, pendekatan *triple helix* menekankan pentingnya interaksi yang sinergis untuk mendorong inovasi, memperkuat daya saing, dan membangun ekosistem usaha yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siapa saja *stakeholder* dalam pengembangan vanili organik di Kenagarian Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam?

2. Bagaimana bentuk interaksi antara *stakeholder* pada pengembangan usaha vanili organik di Kenagarian Gadut, Kecamatan Tiltang Kamang, Kabupaten Agam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi *stakeholder* dalam pengembangan usaha vanili organik di Kenagarian Gadut, Kecamatan Tiltang Kamang, Kabupaten Agam.
2. Menganalisis bentuk interaksi *stakeholder* pada pengembangan usaha vanili organik di Kenagarian Gadut, Kecamatan Tiltang Kamang, Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan tulisan ini dapat dilihat secara teoretis maupun secara praktis:

1. Secara teoretis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan analisis *stakeholder* dalam penguatan usaha pertanian.
2. Secara praktis, tulisan ini dapat memberikan gambaran nyata kepada pelaku usaha, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan mengenai pentingnya peran dan interaksi antar-stakeholder dalam mendukung keberhasilan usaha pertanian. Temuan ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam merancang pendekatan kolaboratif yang lebih efektif untuk mendukung keberlanjutan usaha.

